

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme

*The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy
Perspective*

Jems Sopacua

Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia Poka, Kec. Tlk. Ambon,
Kota Ambon, Maluku, 97233
E-mail: jemssopacua24@gmail.com

Muhammad Rijal Fadli

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, Caturtunggal, Kec.
Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281
E-mail: rijalfadli.co@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine the concept of emancipated learning from the educational philosophy of progressivism point of view. It is library research with a hermeneutic approach to explain the reality that occurs with the elements of interpretation and description. The educational concept of emancipated learning is in accordance with the modern progressivism philosophy of education, and demands a fundamental change in the implementation of better education, quality and real benefit for students. Progressivism has emphasized the importance of the basics of independence and freedom to students, by providing the flexibility to develop the competencies, interests, and talents that they already have, without any obstacles from formal regulations that sometimes shackle their creativity and thinking power to improve. The educational concept of emancipated learning in Indonesia as a new policy is considered able to change the existing educational system. The harmony of emancipated learning with the philosophy of progressivism provides a new perspective on the orientation of education in Indonesia, which in practice, it presents a natural learning space and allows children to grow and develop according to their interests and talents so that the goal of forming individuals with character can be accomplished.

Keywords: Education; Emancipated Learning; Progressivism Philosophy

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menelaah konsep merdeka belajar dari sudut pandangan filsafat pendidikan progresivisme. Metode yang digunakan studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik guna menjelaskan realitas yang terjadi dengan unsur-unsur interpretasi dan deskripsi. Konsep pendidikan merdeka belajar memiliki kesesuaian dengan filsafat pendidikan progresivisme yang modern, dan menginginkan adanya suatu perubahan mendasar pada pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi peserta didik. Progresivisme telah menekankan betapa pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan pada peserta didik, dengan memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kompetensi, minat, dan bakat yang telah dimilikinya, tanpa adanya hambatan dari peraturan formal yang terkadang membelenggu kreativitas dan daya pikirnya guna menjadi lebih baik. Konsep pendidikan merdeka belajar di Indonesia yang telah menjadi kebijakan baru dinilai dapat merubah sistem pendidikan yang telah ada. Keselarasan merdeka belajar dengan filsafat progresivisme memberikan pandangan baru dalam orientasi pendidikan di Indonesia, dalam praktiknya menghadirkan ruang belajar yang natural dan memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai minat dan bakatnya sehingga tujuan membentuk individu yang berkarakter dapat terwujud.

Kata kunci: Filsafat Progresivisme; Merdeka Belajar; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan dalam mencapai kesejahteraan, dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni untuk menuju peradaban manusia yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas juga dapat menjadi cerminan sebagai masyarakat yang maju dan modern. Selain itu, pendidikan dapat menjadi mesin penggerak suatu kebudayaan, tradisi-tradisi dari setiap zaman akan menjadi berubah seiring dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri (Noddings, 2016). Pendidikan sanggup melahirkan ilmu pengetahuan yang kreatif, inovatif dalam menyusuri dari setiap perkembangan zaman. Bila suatu negara ingin menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik maka bagi warga negaranya, harus menempuh pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan dan memenuhi cita-citanya bangsanya.

Pendidikan di Indonesia tentu memiliki keinginan tersebut, bahkan telah menjadi suatu kebutuhan dan kebijakan yang sangat penting dan bernilai, sehingga ditetapkan menjadi tujuan penting yang dicantumkan dalam konstitusi resmi negara Republik Indonesia, yakni pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi tanggung jawab negara (Yunus, 2016). Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, memberntuk watak, mencerdaskan bangsa, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka pengembangan konsep Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), salah satunya melalui konsep pendekatan progresivisme.

Progresivisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang modern telah memberikan pandangan mengenai perubahan dalam proses pendidikan supaya menjadi lebih maju. Aliran ini telah menentang konsep pendidikan yang dilaksanakan secara tradisional seperti aliran esensialisme dan perenialisme. Progresivisme berpandangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus mengutamakan peserta didik (*student center*), dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Moore, 2000). Labaree (2005) menerangkan, hal ini dilakukan bertujuan untuk merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter atau dogmatis menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dari kemampuan peserta didik, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik supaya lebih berkembang dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Progresivisme menekankan bagaimana ke depannya peserta didik mampu menghadapi keadaan yang mungkin akan berbeda dengan zaman saat ini.

Filsafat pendidikan progresivisme ini telah dicetuskan oleh seorang filsuf Amerika yakni John Dewey, yang memberikan pandangan bahwa sekolah dengan menggunakan pendekatan progresivisme merupakan bentuk protes terhadap pendidikan yang bersifat otoriter. Filsafat ini mengedepankan nilai humanisme

yang berlandaskan bahwa, pendidikan harus didorong atas kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka dan minat peserta didik (Vaughan, 2018). Filsafat pendidikan progresivisme memiliki filosofi yang mengedepankan berbagai jenis kompetensi dan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mencetak individu yang dewasa, produktif, dan cakap.

Progresivisme memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kebijakan ini tentu akan merubah cara pandang masyarakat, sehingga perlu memahami dari sudut pandang progresivisme. Pendidikan merdeka belajar sangat cocok sekali jika ditelaah dari kaca mata progresivisme, karena progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang mengasumsikan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuannya masing-masing yang luar biasa dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri (Mualifah, 2016). Progresivisme memberikan penolakan terhadap corak pendidikan otoriter yang terjadi dimasa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap akan menghambat dalam mencapai tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam proses pendidikannya. Padahal dalam proses pendidikan semua elemen sangat penting karena sebagai kunci utama dalam mencapai sebuah kemajuan dan progress kedepannya (Anwar, 2017). Bagi progresivisme, teori-teori, ide-ide, dan cita-cita tidak cukup jika hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (*being*), namun yang ada itulah harus tetap dicari makananya dalam proses mencapai sebuah kemajuan.

Progresivisme dalam pendidikan memberikan pandangan bahwa, praktik pendidikan harus diubah kearah progresif/berkemajuan yang selama ini terkesan otoriter dan indoktrinasi menjadi demokratis dan lebih menghargai kemampuan dan potensi kemampuan anak, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih banyak aktif/terlibat dalam proses pembelajaran dan guru berfungsi sebagai fasilitator (Matusov, 20201). Pandangan ini tentu memiliki relevansi dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang sekarang ini diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Merdeka belajar hadir sebagai wujud agar pendidikan Indonesia lebih progresif dengan tujuan proses pendidikan akan jauh lebih bermakna karena guru dan peserta didik akan dapat memaksimalkan kreativitas yang dimilikinya.

Penelitian Noventari (2020) memberikan sudut pandang bahwa konsep merdeka belajar akan mampu memberikan paradigma baru dalam pendidikan, karena sesuai dengan pendekatan progresivisme setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing sehingga dengan pendidikan dapat mengembangkannya menjadi lebih baik. Radu (2011) menjelaskan pendidikan progresivisme memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak supaya memiliki pengetahuan untuk kehidupan yang lebih maju, di mana peserta didik akan dididik dengan cara berpikir secara kritis guna memecahkan suatu permasalahan (*problem solving*). Lebih lanjutnya dalam artikel ini, bahwa progresivisme dalam konsep pendidikan merdeka belajar di Indonesia yang sejauh ini masih kental sekali dengan konsep-konsep tradisonal yang dikenal dengan otoriter dan dogmatis. Kebijakan merdeka belajar menjadi sebuah keberanian dari

bangsa Indonesia yang ingin menggunakan pendekatan/pandangan baru dalam sistem pendidikannya, agar menjadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua masyarakat Indonesia serta searah dengan amanat UUD 1945.

Tujuan penelitian ini, mengkaji konsep pendidikan merdeka belajar dari perspektif filsafat progresivisme. Konsep merdeka belajar dilatarbelakangi oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim yang berharap untuk menggelar pendidikan yang membahagiakan anak dan keinginan menciptakan sumber daya manusia berkarakter dan berbudi pekerti baik pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Merdeka Belajar hadir sebagai upaya mendorong terciptanya belajar yang mandiri untuk menghendaki terselenggaranya pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian dan kesetaraan yang mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan studi penelitian kepustakaan, yang menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, dengan unsur-unsur: deskripsi, interpretasi, dan komparasi (Zed, 2004; Fadli, 2021). Deskripsi dan interpretasi bagian dari cara memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan komparasi untuk memberikan analisis pandangan filsafat pendidikan progresivisme dengan konsep merdeka belajar. Pengumpulan data dengan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, majalah, dokumen-dokumen tua, jurnal, dokumentasi, surat-surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan progresivisme dengan konsep merdeka belajar. Analisis data menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif, dengan maksud bahan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme

Progresivisme muncul dilatar belakangnya atas ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang secara praktik bersifat tradisional, mengarah pada otoriter dan peserta didik hanya dijadikan obyek pembelajaran saja. Secara historis, muncul pada abad ke-19, namun dalam perkembangannya secara pesat menonjol pada abad ke-20. Progresivisme berakar dari adanya semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke-20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Selain itu, aliran progresif ini dikenal sebagai filsafat pendidikan dari Amerika yang mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat. Kemunculan filsafat ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme, memang progresivisme ini bagian atas perkembangan filsafat pragmatisme sehingga tokohnya masih sama seperti Charles S. Peirce, Willam James, dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Bacon (Sutrisno, 2014).

Filsafat progresivisme dalam pandangannya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Ketiga pemikiran tokoh inilah progresivisme mengambil inspirasinya. Reese (2001) menjelaskan, Pestalozzi memberikan sumbangan pada aliran profesif dengan pedoman, bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran dari buku, tetapi harus mampu juga mengembangkan keterampilan dan kecerdasan peserta didik baik dari dalam pendidikan maupun luar lingkungan pendidikan. Freud, menyumbangkan pengaruhnya melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), mengusut asal usul penyakit mental sejak dari masa kanak-kanak. Freud, memandang bahwa orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak akan sangat mempengaruhi mental pada anak, artinya bisa saja terjadi mengalami masalah kekerasan, penindasan, dan seksual akibat dari penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai dewasa. Sedangkan, Dewey merupakan tokoh yang paling relevan bagi aliran progresivisme karena Dewey memberikan pemahaman, bahwa pendidikan progresif sebuah gerakan yang tepat sebagai perkumpulan para penentang paham tradisional. Paham progresif yang sumbangkan oleh Dewey mengenai pendidikan realitas, apapun yang dilakukan dalam kehidupan praktisnya harus bisa memberikan manfaat.

Pendidikan dalam Perspektif Progresivisme

Pendidikan dalam persepektif progresivisme merupakan suatu sarana yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tetap *survive* terhadap tentangan kehidupannya yang secara praktis akan berkembang dan berkemajuan. Pendidikan dalam pelaksanaannya atas asas pragmatisme, artinya pendidikan harus mampu memberikan kegunaan dan kebermanfaatn bagi kehidupan peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat (Mirel, 2003). Johnston (2006), menegaskan progresivisme yang dibawa oleh Dewey lebih sering digunakan oleh para pengikutnya, sebab sejak awal kelahirannya aliran ini ingin berusaha menggapai secara positif dari pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan progresivisme menekankan kepada konsep “progres” dengan maksud bahwa manusia sudah memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan disempurnakan melalui lingkungan dan pengalamannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya menggunakan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya (Wikandaru, 2012). Pendidikan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman untuk bekal kehidupannya. Ruslan (2018), menyatakan bahwa aliran progresivisme dalam pendidikan tidak hanya menekankan pada upaya pemberian pengetahuan bagi peserta didik, namun harus memberikan juga mengenai ragam aktivitas yang lebih mengarah dalam melatih kemampuan berpikir secara menyeluruh. Dengan begitu, peserta didik dapat berpikir secara sistematis melalui metode-metode ilmiah, seperti penyediaan data empiris, dan informasi teoretis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan

kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme memberikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pendidikan di antaranya: a) proses pendidikan diawali dan diakhiri oleh peserta didik, b) peserta didik sebagai objek yang aktif, c) peran guru hanya sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah, d) sekolah harus mampu menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis, dan e) aktivitas pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah (*problem solving*) bukan untuk mengajarkan materi kajian saja (Toenlloe, 2016). Prinsip tersebut, menegaskan dalam pendidikan diharapkan mampu menghendaki adanya perubahan pada diri peserta didik guna mejadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan, bagi progresivisme segala sesuatu itu dipadang ke depan.

Peroses pendidikan dalam pandangan progresivisme memiliki dua sisi, yakni dari sisi sosiologis dan psikologis. Sisi sosiologis, seorang pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbing. Progresivisme menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga pendidik harus selalu siap dalam memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadikan kecenderungan dalam suatu masyarakat. Jika dilihat dari sisi psikologisnya, pendidik haruslah mengetahui potensi dan kemampuan yang terdapat pada peserta didik untuk dikembangkan, dengan tujuan pendidik dalam memilih metode yang tepat dan landasan apa yang akan digunakan. Psikologis yang sering digunakan dalam proses pendidikan dibeberapa negara maju seperti aliran pragmatisme dan behaviorisme (Gutek, 1998). Hal ini sesuai dengan pandangan pendidikan progresivisme yang disebut instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme yang erat kaitannya dengan metode, pengalaman, lingkungan, dan kemajuan serta kemanfaatan dari suatu aktivitas yang dilakukan.

Konsep pendidikan yang diberikan oleh progresivisme lebih menekankan dalam pemberian pengalaman empiris pada peserta didik. Bertujuan untuk memberikan banyak *experience* kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapinya. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang berkesatuan jasmani dan rohani saja, namun perlu juga dilihat dari manifestasinya terhadap perilaku dan perbuatan dari dalam pengalamannya (Wulandari, 2020). Artinya kecerdasan peserta didik perlu difungsikan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan seharusnya memberlakukan keterbukaan, kewajaran, dan tanpa adanya dinding pemisah dengan masyarakat (Oktarina, 2020). Karena pendidikan bagian miniatur dari masyarakat itu sendiri, dengan harapan peserta didik mampu menghayati kehidupannya melalui proses pembelajaran yang edukatif, belajar edukatif merupakan belajar yang merdeka, sehingga harus dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Progresivisme menghendaki adanya suatu asas fleksibilitas guna memajukan pendidikan, dengan tujuan ini maka pendidikan harus bersifat

demokratis. Pendidikan harus mampu memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, supaya potensi-potensi yang dipunyai peserta didik dapat berkembang dengan baik (Nursikin, 2020). Dalam konteks ini, setidaknya pendidik harus memiliki pandangan bahwa peserta didik sebagai komunitas yang berkhas dan unik, agar pendidik bisa mengeksplorasi kemampuannya, kecerdasannya, kecenderungannya, minatnya dan bakat yang beragam (Quay & Seaman, 2013). Maka dari itu, konsep pendidikan progresivisme memandang salah satu ukuran penting dalam menilai keberhasilan pendidikan yakni dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan maksimal.

Englund (2000) menyatakan, pendidikan progresivisme yang menekankan pada sistem demokrasi, tentu membutuhkan beberapa hal dalam proses pendidikannya diantaranya yakni, 1) pendidik tidak boleh berlaku otoriter, maksudnya pendidik harus mampu berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif. Peran pendidik dalam membantu peserta didik bisa menggunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), dengan artian pendidik mendampingi peserta didik dalam proses belajar dan memberikan penghayatan emosional dan motivasi agar peserta didik berkembang secara mandiri. 2) Proses pendidikan tidak mengeksklusifkan metode yang terlalu fokus pada buku teks, karena fokus pendidikan mengembangkan kompetensi peserta didik. 3) Tidak menggunakan metode hafalan, karena dapat membuat peserta didik bersifat pasif. 4) Pendidikan harus terbuka dengan kenyataan sosial dengan bersikap luwes yang sesuai dengan berubah-ubahnya ilmu pengetahuan. 5) Dalam pengajaran jangan memberlakukan hukuman fisik, karena akan menimbulkan ketakutan bagi peserta didik yang menyebabkan sulit untuk berkembang.

Hein (2012) menjelaskan, secara praktis pendidikan progresivisme memberikan penekanan pada beberapa hal di antaranya: 1) peserta didik harus merdeka dan berkembang secara natural, 2) pengalaman langsung peserta didik sebagai rangsangan terbaik dalam pembelajaran, 3) pendidik harus dapat membimbing dan menjadi fasilitator yang baik, 4) pendidikan harus menjadi laboratorium untuk perubahan dan perkembangan peserta didik, dan 5) aktivitas dalam pendidikan dan di luar pendidikan harus dapat dikooperasikan. Dengan demikian, pendidikan progresivisme memandang bahwa suatu proses pendidikan harus bertumpu pada kelebihan akan manusia yang bersifat kreatif, inovatif dan dinamis, sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Artinya, pendidikan progresivisme memberikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Progresivisme

Konsep pendidikan merdeka belajar merupakan program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim. Merdeka belajar hanya digunakan sebagai filosofi perubahan dari permasalahan dalam metode pembelajaran yang terjadi

selama ini (Abidah et al., 2020). Dalam konsep merdeka belajar terdapat aspek kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan dalam menentukan sendiri metode terbaik dalam proses pembelajaran. Kemerdekaan berpikir didahului oleh guru sebelum melakukan pembelajaran pada peserta didik (Yamin & Syahrir, 2020). Artinya, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi tanpa adanya merdeka berpikir.

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan dalam berpikir, yang bertujuan agar guru dan peserta didik serta orang tua mendapatkan suasana yang menyenangkan. Harapan dari konsep merdeka belajar, guru dan peserta didik mampu merdeka dalam berpikir sehingga dapat diimplementasikan sebagai inovasi guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik, tidak hanya itu peserta didik diberikan kemudahan dalam merdeka belajar karena peserta didik diberikan keluasaan dalam berinovasi dan berkreativitas dalam belajar (Hendri, 2020). Merdeka belajar bisa dikatakan adopsi dari tokoh pendidikan Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara, yang telah memberikan pendidikan secara terarah dan memiliki pondasi yang lebih jelas (Istiq'faroh, 2020). Esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir para pendidik, begitu pula pada peserta didik. Pendidikan Indonesia selama ini, peserta didik belajar hanya di dalam kelas, dan ke depannya peserta didik dapat belajar juga di luar kelas (*outing class*) sehingga peserta didik dapat berdiskusi dengan guru yang tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, namun harus mendorong peserta didik menjadi lebih berani tampil di depan umum, cerdas dalam bergaul, kreatif, dan inovatif (Noventari, 2020). Merdeka belajar memfokuskan kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, guru hanya menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, serta guru diharapkan mengutamakan peserta didik di atas kepentingan karier masa depannya.

Kemendikbud memberanikan mengambil kebijakan merdeka belajar, karena melihat dari *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk matematika dan literasi Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara (Ainia, 2020). Menindaki hal tersebut, Kemendikbud memberikan tindakan gebrakan terkait penilaian dalam kemampuan minimum, yang meliputi literasi, numerik, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numeric dalam kehidupan nyata. Sedangkan survei karakter, bukanlah sebuah tes, akan tetapi pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktikkan oleh peserta didik (Suhartoyo et al., 2020).

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai reformasi pendidikan Nasional baik itu pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) serta Perguruan

Tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merdeka belajar pada tingkat Dikdasmen disebut dengan “sekolah penggerak dan guru penggerak” sedangkan dalam Perguruan Tinggi disebut dengan “kampus merdeka”, hal tersebut sudah dijelaskan dalam kebijakan merdeka belajar. Kebijakan merdeka belajar tersebut, memberi kemerdekaan bagi unit pendidikan agar lebih berinovasi. Konsep ini tentunya harus menyesuaikan kondisi di mana proses pembelajaran berjalan, baik itu dari sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Kebijakan Merdeka Belajar pada esensinya menggali potensi terbesar dari para pelaku pendidikan untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih berkemajuan.

Sistem pembelajaran di Indonesia masih mengandalkan berceramah, artinya metode ceramah selalu menjadi andalan bagi guru padahal dapat mengakibatkan kejenuhan pada peserta didik. Selain itu, masih juga mengandalkan sistem *ranking*, hal ini dapat menyebabkan jarak antara peserta didik yang pandai dengan yang biasa saja. Terkadang sampai juga pada orang tua yang merasa terbebani bila anaknya tidak mendapatkan *ranking* (Baro'ah, 2020). Dengan adanya konsep merdeka belajar akan mendorong sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih baik, menyenangkan, dan peserta didik tidak terbebani dengan sistem nilai ataupun *ranking*. Harapan ke depannya dengan kebijakan merdeka belajar mampu membentuk peserta didik yang berbudi luhur, berkompoten, dan siap untuk terjun di masyarakat sesuai dengan bidangnya. Terdapat empat komponen baru kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang merdeka belajar yaitu:

1. UN (Ujian Nasional) akan diganti oleh assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Assesmen ini nantinya lebih menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Sedangkan, UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, berbeda dengan assesmen ini yang akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) akan diserahkan ke sekolah. Sekolah akan diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menurut Mendikbud RPP dibuat cukup dengan satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi ini, diharapkan waktu guru yang tersisa lebih fokus pada proses kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Sistem zona PPDB (penerimaan peserta didik baru), akan diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Artinya, bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2019).

Berdasarkan dari konsep kebijakan merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud, memiliki kesejajaran antara konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan dari sudut pandang filsafat pendidikan progresivisme (Mustaghfiroh, 2020). Kedua konsep ini, sama-sama menekankan terhadap adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal potensi dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki keberagaman kompetensinya. Apabila kedua konsep tersebut dirumuskan sama-sama mengandung makna yang senada yakni, peserta didik harus diberikan kebebasan agar dapat berkembang secara natural, kebebasan di sini harus didampingi/difasilitatori oleh guru agar lebih terarah, dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran. Pendidikan harus menjadi laboratorium untuk membantu perubahan peserta didik, serta aktivitas di dalam pendidikan dan di luar pendidikan harus dapat dikooperasikan.

Merdeka belajar memiliki basis paradigma seperti filsafat pendidikan progresivisme yang menginginkan proses pendidikan harus lebih progresif atau berkembang sehingga pendidikan lebih berkualitas. Merdeka belajar mempunyai konsep erat dengan *life-long learning* (pembelajaran sepanjang hayat), *self regulated learning* (belajar mandiri), *growth mindset* (pola pikir berkembang), atau dikenal dengan *student center*. Peserta didik dalam konsep merdeka belajar akan dituntut untuk dapat memiliki kompetensi yang unggul agar menjadi generasi yang berkualitas di masa mendatang (Mazid et al., 2021). Kemampuan untuk terus belajar dan pola pikir yang tidak *mandek* sebagai modal penting bagi generasi bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman. Merdeka bukan sekedar menjadi tujuan pembelajaran, namun juga proses yang berlangsung seiring berkembang tumbuhnya anak dalam sistem pendidikan nasional (Pedju, 2019). Ketika anak tersebut belajar secara merdeka, tentu kompetensi akan lebih kuat terbangun, dan terus termotivasi belajar serta meningkatkan kompetensinya. Siklus pendidikan seperti ini terbangun sepanjang hayat, dilandasi oleh kemerdekaan untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai minat dan bakat anak. Maka dari itu, konsep merdeka belajar sangat relevan dengan sudut pandang pendidikan progresivisme yang menganggap manusia memiliki potensi yang terus untuk berkembang agar memiliki kemampuan yang ingin diasah sesuai kebutuhannya.

Konsep pendidikan merdeka belajar dengan pendidikan progresivisme tentunya memiliki keselarasan yang memandang manusia sebagai makhluk fisik hasil dari evolusi, sosial, biologis dan psikologis, karena manusia dalam keadaan *becoming*/menjadi berubah secara terus menerus *on goingness*. Seperti yang dijelaskan oleh Dewey bahwa "*Education is the process without end*" maksudnya pendidikan proses tanpa akhir. Konsep ini sesuai dengan roda kehidupan yang selalu mengalami perubahan luar biasa dengan terus-menerus guna memecahkan permasalahan kehidupan sosialnya. Mentalitas pendidikan progresivisme adalah humanistik dan menyetujui dalil "*man is the measure of all things*", sehingga tujuan dan alat pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan secara kontinyu serta tujuan pendidikan harus rasional dan ilmiah.

Pendidikan merdeka belajar dapat dikatakan telah mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia itu sendiri. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, sehingga pendidikan harus menyesuaikan hal tersebut (Mustaghfiroh, 2020). Selain itu, sejalan juga dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman (Widiani, 2020). Konsep merdeka belajar dengan filsafat progresivisme memiliki keterkaitan, di mana memberikan kebebasan di bidang pendidikan.

Merdeka belajar dalam proses pendidikannya akan lebih menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, dengan artian pendidikan bukan hanya menuangkan air ke dalam botol. Akan tetapi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri, namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensinya tidak mengarah pada hal negatif (Aiman & Kurniawaty, 2020). Konsep merdeka belajar telah memberikan sepenuhnya pada peserta didik (*student center*) artinya peserta didik dijadikan objek yang aktif dalam proses pendidikannya, sehingga pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan.

Pendidikan memiliki tanggung jawab membina dan membentuk peserta didik agar dewasa, berani, mandiri, dan berusaha sendiri. Pendidikan semestinya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Pendidikan dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan pada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, sehingga peserta didik harus dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekedar objek dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme memiliki konsep dan tujuan sama, yakni menghendaki adanya suatu perubahan yang jauh lebih baik dalam implementasi pendidikan. Filsafat progresivisme memandang bahwa peserta didik dituntut untuk selalu progresif atau berprogres, bertindak konstruktif, berpikir kritis-imajinatif-inovatif, dan bergerak secara aktif. Hal ini tentunya memiliki korelevansi dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia saat ini yang memberikan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Konsep pendidikan merdeka belajar menghadirkan ruang belajar yang natural memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga tujuan membentuk individu yang berkarakter dapat terwujud. Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian dan

kemerdekaan dalam pendekatan pembelajarannya dianggap sejalan dengan Filsafat Pendidikan Progresivisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada orang tua saya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menempuh studi doktoral di Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa dukungan orang tua akan sulit melanjutkan studi lanjut. Terimakasih juga kepada dosen yang telah berkontribusi memberikan saran dan masukannya dalam artikel ini. Terakhir terimakasih kepada almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan berkontribusi dalam berkarya dan menulis.

REFERENCES

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Aiman, F., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 120–132. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Baro’ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 90–104.
- Englund, T. (2000). Rethinking democracy and education: Towards an education of deliberative citizens. *Journal of Curriculum Studies*, 32(2), 305–312. <https://doi.org/10.1080/002202700182772>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gutek, G. L. (1998). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyola University of Chicago Press.
- Hein, G. E. (2012). Progressive Museum Practice in the Twenty-first Century. In *Progressive Museum Practice: John Dewey and Democracy*. Routledge.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(8), 81–95. <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Istiq’faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 65–79.

- Johnston, J. S. (2006). Inquiry and Education: John Dewey and the Quest for Democracy. In *Choice Reviews Online*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.5860/choice.44-2238>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2019). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar.”* [Www.Kemdikbud.Go.Id](http://www.kemdikbud.go.id).
- Labaree, D. F. (2005). Progressivism, schools and schools of education: An American romance. *Paedagogica Historica*, 42(1-2), 275–288. <https://doi.org/10.1080/0030923042000335583>
- Matusov, E. (2020). Progressive Education is the Opium of the Educators. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 1(1), 346–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12124-021-09610-2>
- Mazid, S., Futaqi, S., & Farikah, F. (2021). The Concept of “Freedom of Learning” in a Multicultural Education Perspective. *Ta’dib*, 24(1), 220–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v24i1.2759>
- Mirel, J. (2003). Old Educational Ideas, New American Schools: Progressivism and the Rhetoric of Educational Revolution. *Paedagogica Historica*, 39(4), 477–497. <https://doi.org/10.1080/00309230307473>
- Moore, R. (2000). For Knowledge: Tradition, Progressivism and Progress in Education Reconstructing the Curriculum Debate. *Cambridge Journal of Education*, 30(1), 17–36. <https://doi.org/10.1080/03057640050005753>
- Mualifah, I. (2016). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101–115. <https://doi.org/10.15642/pai.2013.1.1.101-121>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education*. Routledge.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nursikin, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Progresivisme. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(31), 51–66.
- Oktarina, M. A. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan AUD. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 76–88.

- Quay, J., & Seaman, J. (2013). *John Dewey and Education Outdoors: Making Sense of the "Educational Situation" Through More Than a Century of Progressive Refoems*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-215-0>
- Radu, L. (2011). John Dewey and progressivism in American education. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov, Series VII: Social Sciences and Law*, 4(2), 85–90.
- Reese, W. J. (2001). The Origins of Progressive Education. *History of Education Quarterly*, 41(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/j.1748-5959.2001.tb00072.x>
- Ruslan. (2018). Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 32–49.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Sutrisno, A. N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Deepublish.
- Toenloie, Anselmus J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Penerbit Gunung Samudera.
- Vaughan, K. (2018). Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey. *Education and Culture*, 32(2), 39–68. <https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0039>
- Widiani, N. (2020). Progresivisme Peningkatan Mutu Pendidikan Terhadap Siswa (Analisis Sejarah Periode Pendidikan di Indonesia). *PINTU: Jurnal Penjamin Mutu*, 1(1), 23–34.
- Wikandaru, R. (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.594>
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 90–105. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v5i1.2221>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.